



# ADAPTASI DAN TRANSFORMASI



## PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Kumpulan Artikel Sedaring Mahasiswa Reguler C dan D  
PBSI UNIMED Angkatan 2020

**EDITOR:**

**Dr. Elly Prihasti Wuriyani, S.S., M.Pd.**

**Achmad Yuhdi, S.Pd. M.Pd.**

**Lasenna Siallagan, S.Pd., M.Pd.**

**Dr. M. Joharis Lubis, S.Pd. M.M., M.Pd.**

# ADAPTASI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Anisa Gultom, Liasari Naibaho, Rizka Tri  
Canty, dkk

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



CV FATIH DIGITAMA INDONESIA

# Adaptasi dan Transformasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Copyright © 2023 by CV Fatih Digitama Indonesia  
Cetakan Pertama, Agustus 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
*All Right Reserved*

Penulis : Anisa Gultom, Liasari Naibaho, Rizka Tri Canty, dkk  
Editor : Dr. Elly Prihasti Wuriyani, S.S., M.Pd.  
Achmad Yuhdi, S.Pd., M.Pd.  
Lasenna Siallagan, S.Pd., M.Pd.  
Dr. M. Joharis Lubis, S.Pd. M.M., M.Pd.  
Perancang Sampul : Tim Penerbit  
Penata Letak : Annisa Pratiwi  
Produksi : @krearise

Penerbit:

**CV FATIH DIGITAMA INDONESIA**

Anggota IKAPI no. 060/SUT/2021

Jl. Bejomuna no. 172, Kota Binjai, Sumatera Utara, 20734

Telp: +62 813 2929 5800

Instagram: @fadigya

e-Mail: fatihdigitamaindonesia@gmail.com

**ISBN : 978-623-88529-2-5**

**E-ISBN : 978-623-88529-3-2**

Vi + 224 hal; 18 cm x 25 cm

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panitia sampaikan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya panitia dapat menyusun artikel dengan baik. Dalam penulisan artikel ini, panitia mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, panitia ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Joharis Lubis, M.M, M.Pd., Ibu Dr. Elly Prihasty Wuruyani, S.S, M.Pd., dan Bapak Achmad Yuhdi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar yang telah membimbing dalam penulisan artikel ini. Selanjutnya, panitia juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga, rekan, dan seluruh pihak yang turut membantu penyusunan artikel ini.

Buku dengan judul "**Adaptasi dan Transformasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**" ini berisi kumpulan-kumpulan artikel yang membahas tentang inovasi dan kreativitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Semua artikel yang dimuat disusun oleh mahasiswa-mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Angkatan 2020. Topik yang diangkat dalam kumpulan artikel ini relevan adaptasi dan transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Panitia berharap kumpulan artikel ini dapat diterima dan digunakan dengan baik. Akhir kata panitia menyampaikan terima kasih.

Medan, November 2023

Panitia

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>

"SEKOLAH EFEKTIF: DAMPAK SAAT INI DAN POTENSI DI MASA DEPAN: TEORI PETER MORTIMORE DALAM KAJIAN M. Joharis Lubis <sup>1</sup> , Rosmawaty <sup>2</sup> , dkk.....	<b>8</b>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------

KERUSAKAN LINGKUNGAN (EKOLOGI) DALAM NOMEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR Elly Prihasti Wuriyani <sup>1</sup> , Amelia Nurul Oktaviani Rangkuti <sup>2</sup> .....	<b>19</b>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

TRANSFORMASI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA RUANG LINGKUP SMP-SMA Lia Sari, Naibaho <sup>1</sup> , Rinna A.Putri <sup>2</sup> , Tio Lumban Gaol <sup>3</sup> .....	<b>33</b>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

ORIENTASI DAN TRANSFORMASI BAHASA INDONESIA Melissa Arta Anastasya Tambunan <sup>1</sup> , Fahira Rahmah <sup>2</sup> , Nazwa Rahmadhani Pasaribu <sup>3</sup> .....	<b>55</b>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

PERUBAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TIK MELALUI MEDIA SOSIAL DI ERA 4.0 UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR Leni Fadia <sup>1</sup> , Rismayani Pelawi <sup>2</sup> , Rizki Dwi Rahmadayani <sup>3</sup> .....	<b>64</b>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

ANALISIS NILAI DAN MAKNA TRADISI BUDAYA JAWA "TINGKEBAN" Desi Natalia Sihombing <sup>1</sup> , Jihan Aufa Nadira <sup>2</sup> , Suhermita Sihombing <sup>3</sup> .....	<b>77</b>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

ADAPTASI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA PADA ANAK REMAJA DALAM ERA GLOBALISASI DI ZAMAN MILENIAL Anisa Gultom <sup>1</sup> , Nur Anisah <sup>2</sup> , Rosy Gina <sup>3</sup> .....	<b>86</b>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS LITERASI DIGITAL MENUJU ERA SOCIETY 5.0 Dinda Fachlupi Balkis <sup>1</sup> , Rut Olivia Lestari Hutapea <sup>2</sup> , Yohana Loisa Simangunsong <sup>3</sup> .....	<b>95</b>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PEMUDA BANGKIT DAN  
BERDAYA DI ERA 4.0 Nani Irma Pratiwi Siagian<sup>1</sup>, Suciyanti Simalango<sup>2</sup>,  
Vanny R. Lumban Tobing<sup>3</sup> .....107**

**PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA DALAM MENYESUAIKAN ZAMAN GLOBALISASI Christy  
Evelyn Belva Saragi<sup>1</sup>, Rahel Yena Br Kaban<sup>2</sup> .....116**

**EKRANISASI NOVEL “DEAR NATHAN: THANK YOU SALMA” KARYA  
ERISCA FEBRIANI KE DALAM FILM “DEAR NATHAN THANK YOU  
SALMA” KARYA KUNTZ AGUS Enjelita Sormin<sup>1</sup>, Kristina Damayanti  
Simorangkir<sup>2</sup>, Leoni Silitonga<sup>3</sup>, Linda Ayu Kartika<sup>4</sup> .....123**

**PENGGUNAAN MEDIA ANIMASI KARTUN UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA SMA Rizka Tri  
Canty<sup>1</sup> dan Siti Hadijah<sup>2</sup> .....154**

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS  
LITERASIDIGITAL UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER  
Martha Juliana Marpaung<sup>1</sup>, Septi Butarbutar<sup>2</sup>, Yanti Tamara Ulita  
Sihotang<sup>3</sup> .....174**

**ADAPTASI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN  
SAstra INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
MAHASISWA DI ERA DIGITAL Feby Laurensa Simarmata<sup>1</sup>, Putri  
Ramadhana<sup>2</sup> .....194**

**MEMBANGUN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra YANG  
ADAPTIF DAN TRANSFORMATIF DI ERA DIGITAL Hadida Aprilia  
Munthe<sup>1</sup>, Meli Miranda Tambunan<sup>2</sup>, Nanda Dwi Rifani<sup>3</sup> .....213**

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA YANG KREATIF DI ERA DIGITAL Dea Stepani Br Surbakti<sup>1</sup>,  
Enzari Puspaningtyas<sup>2</sup>, Qurratu Ainil Hilma<sup>3</sup> .....220**

# ADAPTASI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA DI ERA DIGITAL

Feby Laurensa Simarmata<sup>1</sup>, Putri Ramadhana<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia Fakultas Bahasa dan  
Seni  
Universitas Negeri Medan

E-mail [febylaurensa08@gmail.com](mailto:febylaurensa08@gmail.com), [Putrirahmadhana12@gmail.com](mailto:Putrirahmadhana12@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang adaptasi dan transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital. Kegiatan belajar dan kehidupan terkait dengan era digital, transformasi manusia biasa menjadi manusia cerdas dan intelektual, serta perkembangan teknologi sesuai dengan kebutuhan belajar era ini. Adaptasi dan aktivitas manusia sangat penting dalam kehidupan sosial yang membutuhkan perubahan dalam belajar. Terjadi transformasi berupa pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang terintegrasi di era digital. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dengan beberapa sumber seperti artikel ilmiah, jurnal dan buku sebagai tujuan utama. Informasi diperoleh dengan mencari sejumlah jurnal, e-book dan dokumen dalam bentuk elektronik, serta sumber data atau informasi melalui internet. Kajian dalam jurnal dilakukan untuk memahami upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk adaptasi dan transformasi pembentukan karakter di era digital.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, di Era Digital, dan Pendidikan Karakter*

## Abstract

This study aims to explain the adaptation and transformation of Indonesian language and literature learning in the formation of student character in the digital era. Learning and life activities related to the digital era, the transformation of ordinary people into smart and intellectual people, as well as technological developments in accordance with the learning needs of this era. Adaptation and human activity is very important in social life that requires changes in learning. There has been a transformation in the form of integrated education, research, and community service in the digital era. The method used is descriptive qualitative method using literature study with several sources such as scientific articles, journals and books as the main objective. Information is obtained by searching a number of journals, e-books and documents in electronic form, as well as sources of data or information via the internet. Studies in journals are carried out to understand what efforts can be made for adaptation and transformation of character formation in the digital era.

**Keywords:** *Learning Indonesian Language and Literature, in the Digital Age, and Character Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana atau usaha yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, pendidikan sendiri memiliki peranan yang sangat penting dan strategis bagi kemajuan perekonomian, peradaban, telah berlangsung di dunia ini sepanjang sejarah. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah berdampak pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting sepanjang hidup manusia karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang handal dan bermartabat. Pendidikan juga menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengingat peran pendidikan yang sangat strategis, apalagi di era digital saat ini, seluruh potensi bangsa harus ikut serta dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Dampaknya dapat kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan kita,

termasuk dalam bidang pendidikan. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan dampak positif, namun di sisi lain juga berdampak negatif. Kami merasakan dampak positif dari kemudahan mengumpulkan berbagai informasi berkat kehadiran dunia maya. Begitu kita dapat merasakan dampak negatifnya dalam kehidupan kita sehari-hari, antara lain terjadi perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bersama, sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk keberanian bangsa dan peradaban dalam kerangka pendidikan nasional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 389) karakter merupakan karakteristik psikologis, moral atau perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat; watak. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai baik buruknya sikap, tingkahlaku, dan perbuatan yang berkaitan dengan norma sosial. Oleh karena itu, ada hubungan yang erat antara karakter dan interaksi sosial. Pembentukan kepribadian dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya adalah keluarga, teman, lingkungan dan bahasa, dan masih banyak lagi. Salah satu yang paling berpengaruh adalah bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana untuk membentuk niat kita, membangkitkan emosi kita, dan memungkinkan kita untuk menciptakan kerjasama dengan orang lain. Dalam berkomunikasi, bahasa sangat penting dan secara inheren mampu mengekspresikan identitasnya. Baik dalam situasi formal maupun informal. Bahkan bahasa sebagai budaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Setiap orang mulai belajar bahasa di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Inilah yang disebut lingkungan pendidikan. Namun, pendidikan yang ada di lingkungan kita belum mampu memberikan nilai lebih untuk membantu seseorang menghadapi masa depannya dengan lebih baik.

Bahasa juga digunakan oleh sastrawan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan kepada masyarakat luas. Bahasa menjadi “jembatan” yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak. Melalui sastra, sastrawan (pengarang) memanfaatkan potensi bahasa untuk mengkomunikasikan gagasannya untuk tujuan tertentu. Saat ini kita sering

membahas tentang pendidikan berbasis karakter. Hal ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan peran bahasa dan sastra, sehingga setidaknya muncul dua perspektif. Pertama, dari segi model pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra dinilai sangat penting karena ketika seorang pendidik saat mengajar anak didiknya, ia harus dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Jika seorang pendidik tidak menggunakan bahasa dengan baik, maka ia akan ditiru oleh anak didiknya dan hal ini akan mengakibatkan penurunan kualitas peran bahasa dalam dunia pendidikan. Kedua, dari sudut pandang hubungan antara pendidikan bahasa, sastra, dan pembentukan karakter.

Untuk membentuk karakter bangsa ini, sastra dianggap sebagai sarana atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal ini sangat wajar karena sastra mengandung nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berkaitan dengan diri (psikologi), tetapi juga dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan masyarakat (sosiologis). Sastra memiliki kemampuan mengungkapkan banyak hal dalam berbagai aspek, salah satunya adalah pembentukan karakter, yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu yang hidup dan bekerja sama dengannya, termasuk dalam keluarga, masyarakat, , bangsa, dan negara.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dengan beberapa sumber seperti artikel ilmiah, jurnal dan buku sebagai tujuan utama. Informasi diperoleh dengan mencari sejumlah jurnal, e-book dan dokumen dalam bentuk elektronik, serta sumber data atau informasi melalui internet. Hanya jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih yang digunakan. Kajian dalam jurnal dilakukan untuk memahami upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk adaptasi dan transformasi pembentukan karakter di era digital.

## **KAJIAN TEORI**

### **a. Nilai-Nilai Karakter**

Karakter atau kepribadian suatu bangsa seringkali bersumber dari

nilai-nilai religi dan nilai-nilai budaya negara yang dianggap benar, Hakim (2010: 305). Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya, bangsa yang bermoral dan bangsa yang religius, yang dikatakan sebagai karakter bangsa Indonesia. Artinya, seorang warga negara Indonesia dianggap berbangsa jika dalam kesehariannya selalu mengamalkan nilai-nilai moral, religiusitas dan nilai-nilai luhur lainnya. Jika nilai-nilai karakter diabaikan, maka konsekuensi bagi bangsa tersebut adalah kesenjangan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu sarana atau usaha yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, pendidikan sendiri memiliki peranan yang sangat penting dan strategis bagi kemajuan perekonomian, peradaban, telah berlangsung di dunia ini sepanjang sejarah. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah berdampak pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting sepanjang hidup manusia karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang handal dan bermartabat. Pendidikan juga menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengingat peran pendidikan yang sangat strategis, apalagi di era digital saat ini, seluruh potensi bangsa harus ikut serta dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Dampaknya dapat kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan kita, termasuk dalam bidang pendidikan. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan dampak positif, namun di sisi lain juga berdampak negatif. Kami merasakan dampak positif dari kemudahan mengumpulkan berbagai informasi berkat kehadiran dunia maya. Begitu kita dapat merasakan dampak negatifnya dalam kehidupan kita sehari-hari, antara lain terjadi perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bersama, sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk keberanian bangsa dan peradaban dalam kerangka pendidikan nasional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 389) karakter merupakan karakteristik psikologis, moral atau perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat; watak. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai baik buruknya sikap, tingkahlaku,

dan perbuatan yang berkaitan dengan norma sosial. Oleh karena itu, ada hubungan yang erat antara karakter dan interaksi sosial. Pembentukan kepribadian dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya adalah keluarga, teman, lingkungan dan bahasa, dan masih banyak lagi. Salah satu yang paling berpengaruh adalah bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana untuk membentuk niat kita, membangkitkan emosi kita, dan memungkinkan kita untuk menciptakan kerjasama dengan orang lain. Dalam berkomunikasi, bahasa sangat penting dan secara inheren mampu mengekspresikan identitasnya. Baik dalam situasi formal maupun informal. Bahkan bahasa sebagai budaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Setiap orang mulai belajar bahasa di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Inilah yang disebut lingkungan pendidikan. Namun, pendidikan yang ada di lingkungan kita belum mampu memberikan nilai lebih untuk membantu seseorang menghadapi masa depannya dengan lebih baik.

Bahasa juga digunakan oleh sastrawan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan kepada masyarakat luas. Bahasa menjadi “jembatan” yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak. Melalui sastra, sastrawan (pengarang) memanfaatkan potensi bahasa untuk mengkomunikasikan gagasannya untuk tujuan tertentu. Saat ini kita sering membahas tentang pendidikan berbasis karakter. Hal ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan peran bahasa dan sastra, sehingga setidaknya muncul dua perspektif. Pertama, dari segi model pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra dinilai sangat penting karena ketika seorang pendidik saat mengajar anak didiknya, ia harus dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Jika seorang pendidik tidak menggunakan bahasa dengan baik, maka ia akan ditiru oleh anak didiknya dan hal ini akan mengakibatkan penurunan kualitas peran bahasa dalam dunia pendidikan. Kedua, dari sudut pandang hubungan antara pendidikan bahasa, sastra, dan pembentukan karakter.

Untuk membentuk karakter bangsa ini, sastra dianggap sebagai sarana atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal ini sangat wajar karena sastra

mengandung nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berkaitan dengan diri (psikologi), tetapi juga dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan masyarakat (sosiologis). Sastra memiliki kemampuan mengungkapkan banyak hal dalam berbagai aspek, salah satunya adalah pembentukan karakter, yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu yang hidup dan bekerja sama dengannya, termasuk dalam keluarga, masyarakat, , bangsa, dan negara.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dengan beberapa sumber seperti artikel ilmiah, jurnal dan buku sebagai tujuan utama. Informasi diperoleh dengan mencari sejumlah jurnal, e-book dan dokumen dalam bentuk elektronik, serta sumber data atau informasi melalui internet. Hanya jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih yang digunakan. Kajian dalam jurnal dilakukan untuk memahami upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk adaptasi dan transformasi pembentukan karakter di era digital.

## **KAJIAN TEORI**

### **b. Nilai-Nilai Karakter**

Karakter atau kepribadian suatu bangsa seringkali bersumber dari nilai-nilai religi dan nilai-nilai budaya negara yang dianggap benar, Hakim (2010: 305). Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya, bangsa yang bermoral dan bangsa yang religius, yang dikatakan sebagai karakter bangsa Indonesia. Artinya, seorang warga negara Indonesia dianggap berbangsa jika dalam kesehariannya selalu mengamalkan nilai-nilai moral, religiusitas dan nilai-nilai luhur lainnya. Jika nilai-nilai karakter diabaikan, maka konsekuensi bagi bangsa tersebut adalah kesenjangan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara psikologis menurut Nasir (158: 168) karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal sehingga bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi

seorang. Nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan. Kebanyakan lembaga pendidikan saat ini hanya melakukan pembelajaran untuk memaksimalkan keilmuan institusi tanpa memperhatikan nilai-nilai karakter mahasiswa, yang membuat mahasiswa kehilangan identitas diri dan moralnya. Hal ini tercermin dari degradasi perilaku dan etika siswa dalam proses pembelajaran; mudah menyerah jika tidak mampu belajar, tidak jujur dalam belajar jika tidak diberitahu tidak tahu, kurang menghargai pendapat teman, kurang demokratis, tidak disiplin dalam belajar, tidak mandiri dalam belajar, dan kurang kreatif.

Seperti dalam pembelajaran geometri transformasional, mahasiswa yang lemah sering menampilkan perilaku kontraproduktif dalam pemecahan masalah. Misalnya, mereka membaca tetapi tidak memahami maksud dari soal, tidak mencerna informasi yang diperoleh, tidak yakin dengan metode yang digunakan untuk menyelesaikan soal, dan cepat menyerah ketika tidak mengetahui cara menyelesaikan soal. Dari tingkah laku atau moral mahasiswa sehari-hari, hal ini mengakibatkan lunturnya/merosotnya nilai karakter mahasiswa, yang berimplikasi bahwa harkat dan martabat bangsa Indonesia diremehkan oleh negara lain. Oleh karena itu, peran perguruan tinggi untuk mengubah model pendidikan sangat diperlukan.

Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Tinggi Abad 21; Visi dan Aksi, UNESCO (dalam Hasan, 2010: 307), menekankan visi dan nilai inti dari institusi pendidikan tinggi untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan pembangunan seluruh masyarakat. Dalam konteks ini, salah satu visi dan fungsi pendidikan tinggi adalah mendidik mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan semua bidang aktivitas manusia, menanamkan profesionalisme dan karakter melalui perpaduan ilmu dan mata kuliah yang terus dievaluasi dan dikembangkan secara terus menerus, untuk memenuhi keberagaman kebutuhan masyarakat saat ini dan esok. Oleh karena itu, lembaga pelatihan harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki nilai-nilai zaman berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual untuk melatih orang-orang yang berkualitas moral, memiliki karakter, dan religius.

### **c. Pembelajaran**

Pengertian belajar menurut para ahli, baik ahli psikologi maupun ahli

pendidikan melihat hasil belajar sebagai “perubahan”. Perubahan tersebut dapat terjadi karena “pengalaman”. Secara umum konsep belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang belajar melalui pengalaman. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, atau karakter. Menurut pengertian umum belajar, belajar adalah suatu kegiatan yang mengarah pada perubahan tingkah laku, konsep belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang dosen agar tingkah laku mahasiswa berubah menjadi lebih baik.

Beberapa kajian dan pembahasan tentang pembelajaran (Al Muchtar, 2001: 123) menunjukkan bahwa “proses pembelajaran lebih banyak terjadi di kelas daripada di lapangan, di laboratorium atau bengkel, proses pembelajaran juga lebih banyak terjadi di dalam kelas, model pembelajaran kognitif dan tidak secara optimal mempengaruhi kreativitas, proses pembelajaran mentransfer informasi dan pengetahuan lebih kuat dari transfer teknologi dan keterampilan (proses transfer lebih kuat daripada proses transformasi), penggunaan prinsip multi method belum dilaksanakan secara menyeluruh, bahkan cenderung satu metode, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung di mana terjadi pembelajaran yang beragam, sehingga experiential learning lemah dan partisipasi peserta pembelajaran tidak kuat”.

Berdasarkan beberapa kelemahan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu strategi, pendekatan atau metodologi inovatif yang dapat digunakan sebagai langkah untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang efektif yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

#### **d. Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembentukan Karakter**

Di dalam dunia pendidikan, manusia sebagai subjek pendidikan menitik beratkannya dalam ruang lingkup mempelajari tentang manusia, mengenai segala sesuatu yang dimiliki manusia, baik itu struktur, pemikiran, perilaku, hingga kejiwaan manusia pun bisa dikaji dan manusia memang menyediakan itu semua untuk dipelajari oleh manusia lainnya. Dalam proses kehidupan tanpa sadar kita sudah menjadikan manusia sebagai subjek pendidikan misalnya dalam usaha untuk hidup berdampingan manusia yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses tersebut, manusia dengan manusia

satunya saling mempelajari dan memahami bagaimana karakternya, sifatnya, perasaannya, dan bagaimana cara berpikirnya, ini semua membutuhkan pembelajaran.

Untuk mengetahui itu manusia tanpa sadar sudah menjadikan manusia sebagai subjek pendidikan. Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah salah satu cara untuk memanusiakan manusia lainnya. Yang merupakan hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri yang didasari oleh rasa ingin dihargai atau disamakan dengan manusia lainnya. Namundewasa ini pendidikan tentang nilai-nilai sering disepelekan, dan karena itulah moral manusianya semakin menurun. Dimulai dari pendidikan nilai etis dan estetis yang merupakan sebuah proses pengajaran tentang nilai-nilai etis dan estetis, pendidikan nilai etis merupakan proses pengajaran tentang nilai yang sudah menjadi kesepakatan umum dan biasa dikatakan nilai etika atau nilai moral (KBBI: 237).

Pengembangan nilai etika, salah satunya adalah adat-istiadat. Adat-istiadat merupakan sebuah nilai etika yang sudah disepakati oleh pemilik adat-istiadat tersebut. Dan agar adat-istiadat ini tetap dihormati dan dihargai serta dijaga kewibawaannya maka perlu adanya penanaman kepada generasi penerus pemilik adat-istiadat tersebut. Mengenai penanaman etika memerlukan proses pendidikan baik dilingkungan keluarga, masyarakat ataupun di kegiatan formal. Dalam hal penanaman berarti kita selaku pelaku pendidikan harus menanamkan nilai-nilai etika yang ada di keluarga, masyarakat, dan sekolah, agar si terdidik mengerti dan paham bagaimana menerapkan dan menjaga nilai-nilai etika tersebut. Kembali pada pendidikan etika yang merupakan sebuah perbuatan yang sudah membudaya karena tidak ada budaya yang jelek, suatu misal dengan adanya adat-istiadat, yang merupakan hasil kesepakatan semua orang, maka pengetahuan tentang adat ini harus diajarkan agar si terdidik mengerti dan mampu memberikan penilaian terhadap suatu perbuatan, apakah itu perbuatan yang baik atau pun tidak baik.

Dengan adanya pendidikan atau penanaman nilai etis dan estetis ini seseorang mampu terhindar dari perbuatan yang melenceng dari nilai etis dan nilai estetis tersebut dan bahkan seseorang tersebut dapat mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Berbicara bahasa, sastra, dan pembentukan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat

dipisahkan. Ibarat api dengan panasnya, ibarat air dengan basahnya, dan ibarat kapas dengan kainnya. Mengapa? Karena sastra melalui bahasa membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di sastra. Oleh karena itu, bahasa dan sastra dapat dijadikan sumber pembentukan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada era digital ini yang semakin canggih seperti saat ini menyebabkan banyaknya perubahan dalam kehidupan khususnya di Indonesia. Manusia dimudahkan dalam melakukan akses guna mencari suatu informasi dan menggunakan teknologi digital secara bebas. Munculnya media baru pada era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru sering digunakan untuk menggambarkan teknologi canggih. Media baru memiliki karakteristik dapat dimanipulasi bersifat jaringan internet. Selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, surat kabar, bukan termasuk media baru. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi.

### **a. Pembelajaran Era Digital**

Perkembangan teknologi khususnya IT telah mengubah cara pandang, cara kerja, dan cara implementasi dalam bidang pembelajaran, hal ini ditandai dengan munculnya istilah-istilah baru seperti eBook, e-learning, cyber university. Untuk sementara, konsep universitas virtual telah menjadi pusat diskusi dan implementasi yang menarik, dan telah menjadi saingan universitas tradisional. Mahasiswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja sesuai yang diinginkan. Ahli-ahli dari berbagai belahan dunia dapat bersama-sama menghasilkan materi perkuliahan dalam bentuk digital dan mendistribusikannya melalui Internet.

Kegiatan pembelajaran didukung oleh telekonferensi berbasis web, sehingga dosen menjawab pertanyaan, mendiskusikan materi, dan membantu memecahkan masalah tanpa harus ke kampus. Fenomena di atas terus merambah dan berkembang hingga ke jenjang pendidikan yang lebih rendah. Mahasiswa juga dipersiapkan untuk menghadapi perubahan dalam sistem pembelajaran yang lebih cybernetic. Meski selama ini hanya untuk tingkat

universitas, di Indonesia masih belum banyak. Masih terbatasnya pemanfaatan teknologi internet sebagai sarana mencari informasi untuk pembelajaran. Manajemen situs web dan komunikasi e-mail kelihatannya sederhana, tetapi sebenarnya ini adalah pekerjaan yang melelahkan, terutama jika dosen bekerja sendiri. Oleh karena itu, mungkin membutuhkan jasa pihak lain.

Terdapat dua model Transformasi materi pembelajaran on-line. Pada model pertama, dosen menyusun sendiri materi berbasis komputer dengan bagian-bagian materi secara

keseluruhan. Setiap bagian dapat dibaca dan dipelajari secara offline dengan mengunduh dari Internet atau dari rekaman CD yang dibagikan. Pada model kedua, dosen membangun materi pembelajaran dengan fasilitas pengembangan dokumen online. Materi perkuliahan dimasukkan ke dalam sistem bagian demi bagian dan dirangkai secara keseluruhan dalam sistem. Mahasiswa hanya dapat mengambil semua mata kuliah melalui sistem online yang sama. Dengan model ini, pengiriman offline hanya mungkin dilakukan setelah pengembangan materi perkuliahan selesai atau bab demi bab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran era digital ini.

#### 1. Motivasi Penggunaan Teknologi

Ada banyak tools yang bisa digunakan untuk membuat konten digital, namun tentunya tidak semuanya harus digunakan. Tools disini antara lain menguasai aplikasi komputer. Jika bukan hobi, menguasai aplikasi komputer baru bisa menjadi beban yang pada akhirnya berujung pada “ide kosong”. Jika pengguna, dari sudut pandang orang biasa, dapat mengidentifikasi, peran teknologi informasi (komputer-internet) dalam kenyamanan aktivitas sehari-harinya, maka teknologi ini tentu dapat digunakan secara efektif.

Setelah menentukan peran komputasi yang sesuai untuk setiap individu, teliti aplikasi komputasi yang mendukungnya dan teliti. Misalnya, jika dipahami bahwa komputer Internet dapat digunakan sebagai alat pembuatan dokumen, maka program aplikasi yang harus dikuasai adalah Microsoft Word; untuk pemrosesan gambar membutuhkan keterampilan dalam mengoperasikan pemindai dan program Photoshop, dll. Jika hal ini dapat diterapkan pada setiap Mahasiswa dan dosen, maka konsep pembelajaran digital akan terlaksana dengan baik. .

## 2. Mencapai Kebutuhan Tujuan Awal

Berbagai strategi yang telah diajukan akhirnya membuahkan hasil. Karena soal ketersediaan sumber daya manusia yang berbeda, tentunya harus memilih “sesuatu” yang relatif mudah dicapai. Selanjutnya, kebijakan tersebut harus dijaga dengan memberikan reward dan punishment bagi yang melanggarnya. Mulailah dengan usulan digitalisasi di proyek akhir. Oleh karena itu, pertumbuhan konten akan dicapai berdasarkan jumlah lulusan. Kualitas suatu lembaga pendidikan tercermin dari produk intelektual mahasiswanya. Produk intelektual terstruktur yang termasuk dalam jalur pembelajaran adalah penyusunan laporan proyek akhir (atau laporan kerja nyata) yang dapat berupa tesis, laporan magang, disertasi atau laporan tertulis lainnya yang dapat digunakan sebagai indikasi kapasitas institusi, bagaimana mereka dapat mengarahkan siswa pada keunikan produk intelektualnya.

Dengan mensyaratkan karya tulis yang mereka hasilkan dalam format digital, dapat dengan mudah dipublikasikan ke publik sehingga bisa menjadi sarana promosi yang ampuh yang menunjukkan kualitas organisasi jika karya tersebut akan dipublikasikan. Tapi ingat, jika pekerjaannya buruk, tentu hasilnya akan sebaliknya. Oleh karena itu, keputusan mahasiswa untuk mendigitalkan produk karya tulis ilmiah harus didukung dengan komitmen yang serius dari berbagai pihak yang terlibat dalam kampus digital. Siswa hari ini dapat menemukan banyak pengetahuan di luar apa yang ditemukan di buku teks. Peran dosen bukan lagi sebagai diktator ilmu. Peran dosen adalah sebagai instruktur sekaligus sebagai teman dimana mahasiswa mengajukan pertanyaan dan bercerita.

### **b. Dosen dan Mahasiswa Harus Terampil Berkomunikasi**

Dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia di era digital harus mampu

berkomunikasi dalam konteks kehidupan yang berbeda. Di era digital, pengumpulan informasi secara cepat dapat dilakukan dalam waktu singkat melalui media cetak maupun elektronik. Namun, kekuatan yang harus dimiliki oleh Dosen dan mahasiswa adalah keterampilan komunikasi atau komunikasi yang efektif, baik verbal maupun non-verbal. Keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal ini sangat mendasar untuk kesiapan kuliah dan menghadapi

tantangan zaman seperti era digital. Kemandirian komunikasi dan adaptasi kampus sangat diperlukan saat memperkenalkan dunia kampus dan mengenal lingkungan belajar, baik di tingkat kurikulum, jurusan, fakultas, maupun universitas.

Kemampuan komunikasi dalam kampus juga bagus untuk mengembangkan soft skill di luar kampus, baik di kos maupun di kegiatan ekstrakurikuler di luar kampus. Hal ini sejalan dengan kebutuhan industri dan dunia usaha saat ini, bukan lagi untuk lulusan dengan IPK tinggi atau sangat baik, tetapi untuk lulusan dengan soft skill yang tinggi serta memiliki kemampuan berkomunikasi, menguasai teknologi, berpikir dan bernalar secara kritis, untuk menunjukkan integritas, dan untuk menciptakan jaringan kerja. Dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, harus ada inovasi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan efektif. Dalam hal ini Sadiman menjelaskan bahwa proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dan sumbernya melalui saluran/media tertentu kepada penerima pesan (Sadiman 2009: 11) Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan atau sering juga dikenal dengan pembelajaran berbasis paikem.

Selain itu, dosen harus memiliki inovasi akademik yang berwawasan ke depan dan menarik agar mahasiswanya tidak bosan. Salah satu strategi pembelajaran yang dipimpin fakultas yang inovatif dan menyenangkan bisa mengikuti saran dari Hermanwan Kartajaya, pendiri dan presiden MarkPlus, dengan kunci pemasaran (positioning, diferensiasi, dan citra merek) (PDB). Referensi Marketing Keys Ini dapat digunakan sebagai kunci dan strategi untuk berpromosi sebagai pembicara dengan kualitas dan integritas sehingga branding sebagai dosen yang kreatif, inovatif dan efektif yang selalu bersamanya tanpa harus hanya memiliki dampak terhadap produktivitas karya yang dihasilkan berupa buku, artikel, jurnal ilmiah internasional, nasional (terakreditasi) dan internasional (bereputasi). Dengan demikian, eksistensi dosen bahasa dan karya sastra akan selalu dikenang sepanjang masa dalam bentuk karya kreatif dan inovatif.

### **c. Tranformasi Bahasa dan Sastra dalam Pembentukan Karakter**

Sastra itu indah dan bermanfaat. Dari segi tata letak, sastra disusun dalam bentuk yang rapi dan menarik sehingga masyarakat suka membaca, suka mendengarkan, suka menonton dan menikmati. Sedangkan dari segi isi

ternyata sastra sangat bermanfaat. Ada nilai-nilai pendidikan moral yang membantu dalam pendidikan karakter yang kuat. Tentang tokoh Saryono (dalam Septiningsih, 2011: 2) berpendapat bahwa sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk karakter bangsa antara lain:

Sastra yang mengandung nilai estetika adalah karya sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, dan kenikmatan yang diciptakan oleh semua unsur yang terkandung dalam sastra. Dengan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam sastra diharapkan terbentuk karakter bangsa sebagai manusia Indonesia yang memiliki rasakeindahan, keindahan dan keanggunan dalam pikiran, perkataan dan perilaku sehari-hari.

- (1) Sastra yang mengandung nilai humanis adalah sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung tinggi martabat manusia, menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat di hadapan berbagai persoalan. Kehadiran sastra tersebut diharapkan dapat membentuk kecerdasan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa kemanusiaan yang bermartabat, berintegritas, dan berkeadaban.
- (2) Sastra mengandung nilai-nilai moral, moralitas adalah sastra yang berkaitan dengan pengalaman manusia dalam tingkah laku dan perbuatan, pelaksanaan kebaikan dan kejahatan, kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap bagaimana dilakukannya. Standar moral dan etika tersebut dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa yang mengutamakan etika dan moralitas dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Sastra religius adalah sastra yang menyajikan pengalaman spiritual. Semua sastra pada mulanya digunakan sebagai sarana berpikir manusia dan sebagai pengingat akan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran sastra tersebut dapat membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai manusia yang beriman, bertaqwa, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam hidupnya. Berkaitan dengan karakter, Saryono (2010: 59) menegaskan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis,

(2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-prophetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam

membangun generasi yang berkarakter.

## **PENUTUP**

Adaptasi dan transformasi pendidikan karakter menekankan pada sifat-sifat positif yang dapat diterapkan pada mahasiswa, dan dalam hal ini dosen memegang peranan penting sebagai figur sentral dalam pelaksanaannya saat ini. Khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu diperhatikan bahwa pembelajaran yang membosankan dapat diatasi dengan digitalisasi yang dapat diterapkan oleh dosen. Integrasi nilai-nilai karakter yang berbeda seperti religius, persatuan, kebangsaan, kemandirian, dan integrasi dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran digital, memfasilitasi proses pembelajaran praktik dosen. Sedangkan apabila pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menitikberatkan pada keterampilan seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis maka integrasi pendidikan kepribadian dapat dilakukan dalam pemberian materi, pemberian tugas dan mengumpulkan tugas yang sesuai dengan aplikasi media yang digunakan.

Peningkatan karakter siswa melalui literasi digital dapat menjadi strategi yang efektif Untuk menghadapi era digital, peran penting pendidikan, keluarga dan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, adaptasi dan transformasi pendidikan karakter berbasis literasi digital harus dilakukan dengan bekerja sama dengan seluruh pihak yang terlibat. Dunia pendidikan tidak dapat melakukannya sendiri, sehingga dibutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat untuk membangun keharmonisan dan filter dalam penggunaan media digital. Implementasi literasi digital dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti meningkatkan pemahaman nilai-nilai karakter, menerapkan literasi digital berbasis kepribadian, benda dll, pengetahuan konsep siswa, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung.

## SUMBER RUJUKAN

- Al Muchtar, S. (2001). Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya. Bandung: Gelar PustakaMandiri.
- Arief S. Sadiman, dkk. 2009. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, danPemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Press.
- Bagus, A.P., dkk. 2014. Bauran Pemasaran Pengaruhnya terhadap Minat Membeli Kembali Voucher Isi Ulang Telkomsel. Jurnal EMBA, Vol. 2 (3). pp. 428- 437.
- Diana, R. et al. (2020) „Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Disrupsi“, KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 2(1), pp. 232–237.
- Djuanda, I. (2020) „Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process serta Output)“, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu serta Budaya Islam, 3(1), pp. 37–
- Rohmadi, M. 2018. Menjadi Manusia Inspiratif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sadiman, Arif S. dkk. 2009. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saryono, 2010. Metode Penelitian Kualitatif, PT. Alfabeta, Bandung.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suzanna, S. and Gaol, F.L. (2021) „Immersive Learning by Implementing Augmented Reality:Now and The Future“, Journal of Computer Science and Visual Communication Design,6(1), pp. 22–28.
- Umayah, U. and Riwanto, M.A. (2020) „Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter peserta didik Di Era Global“, JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar), 4(1).